

Peningkatan Jiwa Wirausaha Bagi Masyarakat Eks Pengungsi Timor-Timor di Desa Sukabitetek (Leontelu) Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur

Didik Krisdiyanto

Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: didik_kris@yahoo.com

Abstrak. Desa Sukabitetek (Leontelu) Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu merupakan salah satu desa di Kabupaten Belu yang berbatasan langsung dengan Republik Demokrasi Timor Leste (RDTL). Desa Sukabitetek (Leontelu) atau Kamp Pengungsian LP₃T menampung sekitar 50 KK eks pengungsi Timor Leste yang menempati lahan Departemen Pertanian. Terdapat beberapa sumber daya yang bisa dimanfaatkan yakni ketersediaan tenaga kerja, rendahnya harga buah kelapa, limbah produksi UKM kayu. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pelatihan dan pendampingan kewirausahaan pemanfaatan sumber daya tersebut. Metodologi yang digunakan adalah pra pelaksanaan pelatihan dengan melakukan Focus Group Discussion dengan masyarakat, pelaksanaan pelatihan dan pasca pelatihan dengan melakukan analisa berdasarkan posttest. Berdasarkan survei pelatihan penanaman jiwa kewirausahaan dapat diketahui bahwa 60% responden dapat menjawab dengan tepat pertanyaan terutama mengenai konsep kewirausahaan yakni: sumber ide pembuatan usaha (90%), memotivasi wirausahawan (87%), definisi minat/hobi yang dapat digunakan dalam sumber ide usaha (80%), definisi sumber daya sebagai sumber wirausaha (80%), definisi produk baru (80%) dan hal-hal yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha (70%).

Kata kunci: Wirausaha, pelatihan, pendampingan.

A. PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan NTT-Republik Demokrasi Timor Leste terdapat di dua wilayah, yakni: (1) perbatasan langsung dengan RDTL (Kabupaten Belu) dan (2) wilayah RDTL yang masuk ke wilayah NKRI yang sampai saat ini masih bersifat *status-quo*, yang diapit oleh Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), dan Timor Tengah Utara (TTU), yang oleh Korem 161 Wirasakti yang terlibat langsung dalam penanganan perbatasan disebut wilayah *unsurveyed* (Gambar 1).

Kabupaten Belu merupakan salah satu dari 21 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan posisi geografis terletak di bagian paling timur yang berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Wilayah ini terbagi atas 24 kecamatan, 196 desa, dan 12 kelurahan. Secara umum daerah ini beriklim tropis dengan suhu rata-rata 40C. Kabupaten Belu pada tahun 2014 masuk dalam kategori daerah tertinggal bila diukur dari tingkat kesejahteraan penduduknya. Indeks Pembangunan Manusia baru mencapai 62,8, sedangkan daerah lain sudah mencapai 65,4. Pendapatan asli daerah Kabupaten Belu juga baru mencapai 8,6 persen dari total APBD. Kontribusi terbesar perekonomian Kabupaten Belu diperoleh melalui sektor pertanian, jasa, perdagangan, hotel, dan restoran (Siregar, 2014).



Gambar 1. Garis batas Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Republik Demokrasi Timor Leste di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kabupaten Belu dan Wilayah *Status Quo*), 2013.

Populasi penduduk Kabupaten Belu pada tahun 2014 mencapai 254.676 jiwa yang terdiri atas 83.275 kepala keluarga (KK) dengan kepadatan 2.445 jiwa/km². Komposisi penduduk pada tahun 2010 memperlihatkan bahwa sebagian besar (60,09%) penduduk usia kerja mempunyai pekerjaan utama di sektor pertanian. Proporsi lainnya bekerja pada sektor sekunder 12,84% dan sektor tersier 27,07%. Dibandingkan dengan hasil sensus penduduk tahun 1990 dan 2000, yaitu penduduk yang bekerja di sektor pertanian masing-masing mencapai 68,28% dan 76,15%, terlihat bahwa selama lebih dari dua dekade terakhir sangat sedikit terjadi peralihan atau migrasi tenaga kerja dari sektor primer ke sektor ekonomi modern. Keterlambatan proses migrasi tenaga kerja ke sektor modern sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan pekerja. Data hasil Sakernas 2008 memperlihatkan bahwa 73,10% penduduk yang bekerja berpendidikan paling tinggi tamat sekolah dasar (SD). Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan untuk mengadopsi perkembangan teknologi produksi maupun pikiran kreatif untuk menyeleksi aktivitas ekonomi yang lebih menguntungkan menjadi terbatas. (Priyanto, 2014)

Penggunaan lahan di Kabupaten Belu terdiri atas lahan sawah 5%, lahan tegal dan perkebunan 17%, pekarangan 5%, ladang 8%, tanaman kayu-kayuan 6%, dan lainnya 59%. Masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan yang umumnya berupa lahan bongkor. Apabila penggunaan lahan dirinci lebih lanjut, luas lahan sawah hanya 12.461 ha (5,10%) dan didominasi oleh sawah tadah hujan, sedangkan sawah irigasi teknis hanya 1.494 ha. Sebaliknya lahan kering sangat dominan yang mencapai 232.996 ha (94,90%), yang didominasi lahan kering tidak digunakan 67.590 ha, tegal/kebun 39.493 ha, dan lahan penggembalaan atau padang rumput 22.968 ha yang berpeluang untuk pengembangan peternakan. (Priyanto, 2014)

Tingkat kehidupan dan perekonomian masyarakat perbatasan NKRI – RDTL tergolong rendah sampai sangat rendah. Kegiatan ekonomi masih bersifat tradisional dan jauh tertinggal dibanding kelompok masyarakat lain di luar wilayah perbatasan. Kondisi ekonomi yang rendah yang didorong oleh tuntutan kebutuhan rumah tangga sering kali menjadi pemicu interaksi kegiatan sosial-ekonomi ilegal dengan masyarakat RDTL, seperti penyelundupan BBM dan bahan pokok lain seperti beras dan bahan pangan lain. Kemiskinan juga menimbulkan ketergantungan masyarakat pada bantuan sosial pemerintah, baik bantuan pangan pokok (beras) maupun bantuan lain yang dapat sedikit membantu kehidupan mereka. (Priyanto, 2014)

Misi pengembangan sektor pertanian adalah meningkatkan pemanfaatan teknologi pertanian tepat guna, merevisi pola bertani yang bersifat subsisten tradisional ke pola pertanian yang berorientasi pasar, menguatkan kelembagaan, dan merestrukturisasi aspek sosial budaya yang menghambat produktivitas petani. Perkembangan usaha pertanian dikategorikan lambat, ditunjukkan oleh usaha tanaman pangan (padi dan palawija) yang hanya meningkat 4,16%/tahun, hortikultura cukup tinggi (7,78%/ tahun), dan usaha peternakan sangat rendah hanya meningkat 0,57%/tahun. Petani yang mengusahakan tanaman perkebunan dan tanaman pangan bahkan menurun masing-masing 1,47% dan 3,40%/tahun. Secara umum perkembangan rumah tangga pertanian mengalami peningkatan 3,90 %/tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian belum memberikan kontribusi terhadap pembangunan sehingga harus diperhatikan.

B. PUSTAKA

Kewirausahaan

Wirausaha adalah sebuah proses penerapan kreativitas. Beberapa individu memiliki titik kreativitas masing-masing yang tidak dapat diukur oleh satuan apapun. Masing-masing individu ini dapat memberikan jenis kreativitas yang berbeda satu sama lain. Titik kreativitas ini dapat menjadi sebuah wirausaha dengan cara diterapkan dalam memecahkan sebuah persoalan atau menemukan peluang baru dalam sebuah bisnis (Zimmerer & Scarborough, 2005)

Kelapa

Data Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa luas tanaman kelapa Indonesia mencapai 3.728.600 ha, sekitar 92,40 persen diantaranya adalah kelapa dalam yang diusahakan sebagai perkebunan rakyat dengan kepemilikan lahan terbatas, pemanfaatannya belum optimal serta penerapan teknologi yang belum utuh. Produksi Kelapa Indonesia periode 2010-2015 menunjukkan tren kenaikan. Sempat menurun pada 2014, produksi kelapa domestik pada 2015 kembali mencatat pertumbuhan 2,24 persen menjadi 16,72 miliar butir. Berdasarkan data dari Komunitas Kelapa Asia Pasifik (apccsec.org), produksi kelapa Indonesia merupakan yang terbesar kedua di dunia setelah Filipina. Pada 2016, produksi kelapa Indonesia mencapai 18,3 juta ton dan ini merupakan yang tertinggi di dunia. Filipina dan India menjadi produsen terbesar kedua dan ketiga dengan masing-masing produksi mencapai 15,4 dan 11,9 juta ton kelapa. 10 produsen terbesar didominasi negara-negara dari wilayah Asia dengan iklim tropis, hanya Brazil dan Meksiko yang berasal dari luar Asia yang memproduksi kelapa dengan jumlah yang besar. (www.tempo.com)

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku *Arecaceae*. Tumbuhan ini dapat dimanfaatkan oleh manusia hampir semua bagiannya, sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna terutama masyarakat daerah pesisir. Istilah kelapa juga merupakan sebutan untuk buah yang dihasilkan dari tumbuhan ini. Kelapa secara alami tumbuh di pantai dan batang pohonnya dapat mencapai ketinggian 30 meter.

Kelapa sebagai salah satu tanaman produksi yang dapat diolah menjadi banyak produk. Seiring berjalannya waktu, pohon kelapa dikenal sebagai pohon kehidupan, pohon ini dapat menghasilkan berbagai macam produk yang berasal dari berbagai bagian-bagiannya, seperti untuk membangun rumah, dekorasi, dan bahkan obat-obatan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pengabdian masyarakat ini terdapat tiga tahap yakni: pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan (survei kemanfaatan pelatihan kewirausahaan) Dalam pra pelaksanaan akan dilakukan pemetaan masalah, penentuan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan, rekomendasi

pendampingan/pelatihan yang diberikan dan koordinasi dengan pihak desa dan masyarakat. Sedangkan pada pelaksanaan kegiatan, urutan kegiatan yang dilakukan adalah:

Pelatihan dan penjelasan mengenai kewirausahaan. Pelatihan dan penjelasan diberikan kepada masyarakat dalam hal ini petani dan siswa sekolah dasar. Tujuan pemilihan siswa sekolah dasar untuk memberikan penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini.

Metodologi yang digunakan dalam survei pemahaman kewirausahaan adalah menggunakan analisa deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman kewirausahaan.

Penentuan Variabel kuisiner kemanfaatan pelatihan Kewirausahaan

Variabel kuisiner pelatihan kewirausahaan untuk mengetahui ketepatan pemahaman siswa/responden setelah pelatihan dilakukan. Terdapat beberapa point yang diukur yakni: mampu meningkatkan motivasi, definisi wirausaha, definisi minat, definisi sumber daya, konsep modifikasi produk, hal-hal yang dibutuhkan dalam rencana usaha. Post test disusun dengan menggunakan pertanyaan dan bersifat pilihan ganda yakni a, b, c dan e. Untuk memastikan pemahaman kuisiner, pengisian akan dilakukan secara bersaa-sama dengan pembacaan pertanyaan dari narasumber.

Berdasarkan tujuan dan sasaran kegiatan serta merujuk pada metode yang akan dilakukan, maka diperlukan penyusunan perangkat pemantauan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk indikator kinerja yang ditentukan. Untuk memastikan kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, beberapa indikator kinerja yang dilaksanakan meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (a) Adanya pelatihan kewirausahaan .
- (b) Adanya survey untuk menguji kemanfaatan pelatihan kewirausahaan
- (c) Terciptanya produk-produk publikasi dan dokumentasi, seperti publikasi jurnal.

D. PEMBAHASAN

Desa Sukabitetek (Leountelu) Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu merupakan salah satu desa di Kabupaten Belu yang berbatasan langsung dengan Republik Democratic Timor Leste (RDTL). Desa Sukabitetek (Leontelu) atau Kamp Pengungsian LP3T menampung sekitar 50 KK eks pengungsi Timor Leste yang menempati lahan Departemen Pertanian.

Pra Pelaksanaan

Pra pelaksanaan dilakukan pada di Desa Sukabitetek dengan melibatkan masyarakat, aparat desa dan tokoh masyarakat pada tanggal 25 Agustus 2018. Bukti kegiatan pra pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Pra pelaksanaan dilakukan identifikasi jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat. Penduduk desa sukabitetek rata-rata mata pencahariannya adalah petani baik tanaman jenis perkebunan (kelapa) maupun tanaman pangan (sayur-sayuran, jagung, padi). Saat ini telah terdapat salah satu usaha kerajinan kayu yang cukup berkembang yang memproduksi peralatan rumah tangga. Sebagai salah satu akibat dari berkembangnya usaha tersebut, maka banyak ditemukan serbuk kayu yang merupakan limbah dari hasil penggergajian kayu sebagai bahan baku produksi kerajinan. Sumber daya lainnya yang dimiliki oleh desa Sukabitetek adalah buah kelapa. Saat ini buah kelapa hanya dijual langsung tanpa dilakukan pengolahan lanjutan dengan harga yang cukup murah, sehingga buah kelapa hanya mampu memberikan sedikit tambahan bagi kehidupan petani.



Gambar 2. Kegiatan Pra-pelaksanaan.

Berdasarkan pra pelaksanaan yang telah dilakukan dapat dinyatakan jenis pelatihan yang akan diberikan dan segmen tujuan pelatihan.

Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan pengenalan kewirausahaan dibuat dengan menggunakan metode perlombaan agar lebih menarik dan dilakukan pada tanggal 21 November 2018 hingga 22 November 2018 bertempat di Sekolah Dasar Negeri dengan jumlah peserta 40 yang terdiri dari 34 siswa kelas 5 dan 6 serta 6 orang guru sekolah. Pada hari pertama pelatihan pengenalan kewirausahaan dilakukan pemberian materi, pemberian pelatihan bentuk barang yang akan dibuat dan penentuan kelompok. Bukti pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Kewirausahaan.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan pengenalan ini adalah konsep-konsep dasar kewirausahaan yakni: mengenai definisi, ciri- ciri wirausahaan dan tahapan pembuatan suatu usaha. Rincian materi wirausaha dapat dilihat di Lampiran.

Tahapan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan bentuk barang. Terdapat tiga bentuk barang yang dibuat yakni: boneka tonti, balon dan jus. Setiap kelompok yang terbentuk akan diberikan ketiga jenis produk dan dibuat di rumah, kemudian di presentasikan di depan seluruh peserta.

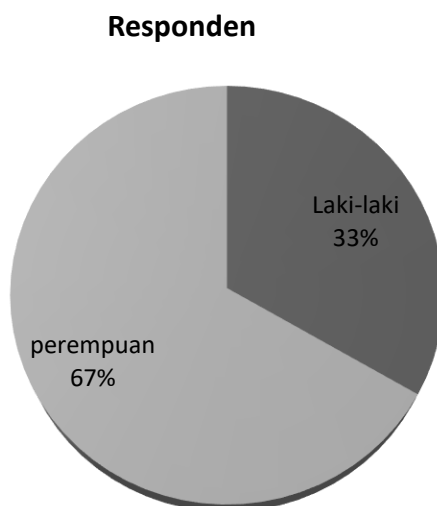
Pada hari kedua pelatihan dilakukan pelaksanaan lomba kewirausahaan dengan tema "YUK JUALAN". Perlombaan ini dilakukan bertujuan untuk mengajarkan dan mempraktekkan pemasaran produk yang sudah dibuat dengan bahasa yang menarik. Penjurian dilakukan oleh tim yang terdiri dari guru beserta narasumber. Setelah dilakukan penjurian, maka didapatkan juara 1: Kelompok Melati yang beranggotakan , juara 2: Kelompok Vinolia yang beranggotakan: dan juara 3: Kelompok Intan yang beranggotakan:

Selain itu dilakukan pengukuran keberhasilan pelatihan kewirausahaan dengan penyebaran post test mengenai konsep-konsep kewirausahaan. Post test diisi oleh 34 siswa dengan 32 siswa menjawab secara valid dan keseluruhan butir post test (11 pertanyaan). Pertanyaan post test mengenai konsep kewirausahaan dalam bentuk pilihan ganda.

Analisa Deskriptif Kuisisioner

Statistik Deskriptif adalah statistik yang berfungsi mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisa dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2005).

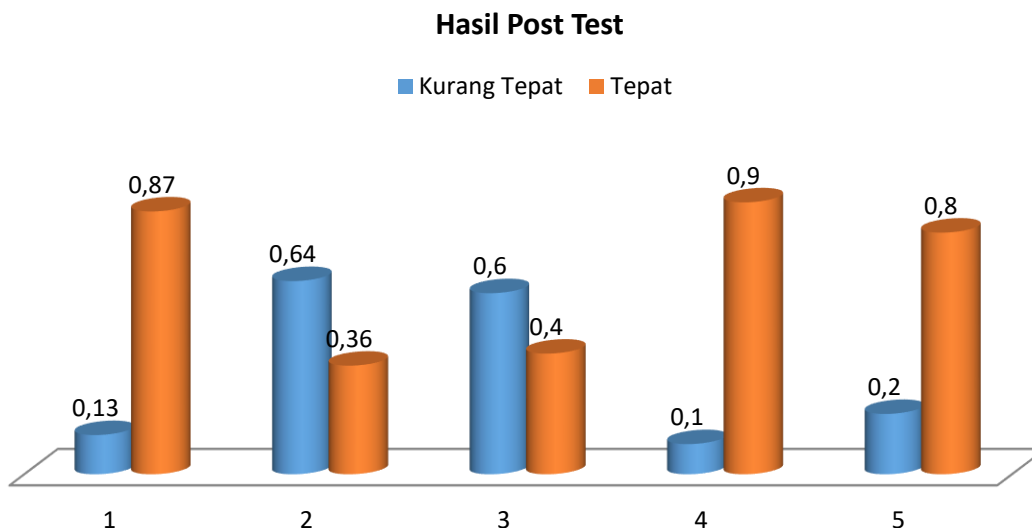
Analisis deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Deskripsi responden.

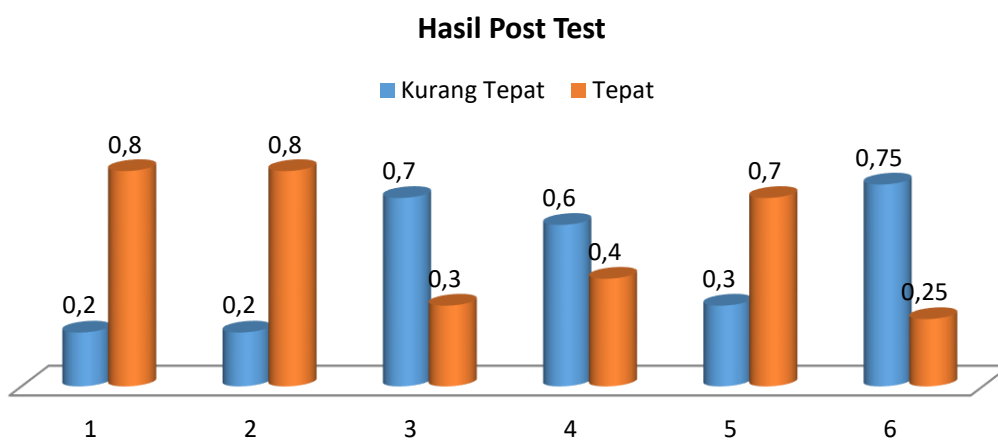
Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa prosentase siswa perempuan yang mengisi kuisisioner/post test secara keseluruhan lebih banyak yakni 67% sedangkan jumlah siswa laki-laki yang mengisi kuisisioner sebanyak 33%.

Penilaian kuisisioner dinyatakan dalam dua ukuran statistik yakni rata-rata dan standard deviasi. Rata-rata digunakan untuk mengetahui rata-rata kemampuan menjawab pertanyaan secara tepat. Rata-rata penilaian pada pertanyaan 1 hingga pertanyaan 5 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil post-test pertanyaan 1 hingga pertanyaan 5

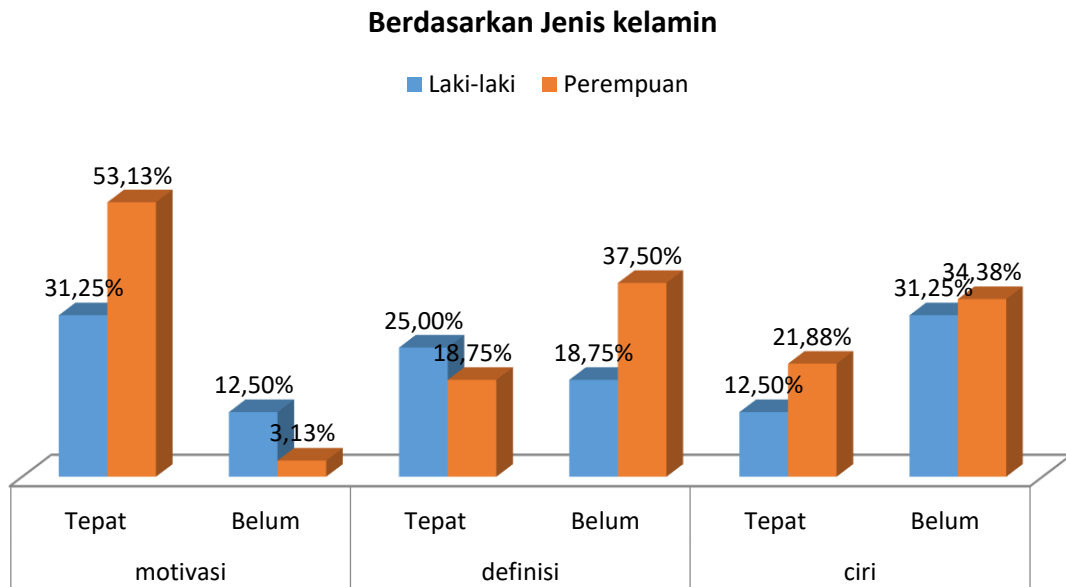
Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui prosentase ketepatan yang paling tinggi pada pertanyaan nomor 4 mengenai sumber ide pembuatan usaha dengan 90%, kemudian pelatihan mampu memotivasi keinginan menjadi wirausahawan sebanyak 87% , definisi minat/hobi yang dapat digunakan dalam sumber ide usaha 80%, Tanda/ciri-ciri wirausahawan ketepatan menjawab sebanyak 40% dan definisi seorang wirausahawan/wati sebanyak 36%. Sedangkan pada pertanyaan selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Post test pertanyaan 6-12

Berdasarkan Gambar 6. Prosentase ketepatan yang paling tinggi adalah pertanyaan mengenai definisi sumber daya sebagai sumber wirausaha (80%), definisi produk baru (80%) diikuti oleh pertanyaan mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha (70%). Sedangkan pertanyaan yang memiliki ketepatan dibawah 50% adalah pertanyaan mengenai definisi modifikasi barang sebesar 30%, alasan menjadi wirausaha sebesar 40% dan dasar perencanaan usaha (25%). Semua pertanyaan yang memiliki ketepatan berada di bawah 50% merupakan pertanyaan dalam bentuk korelasi negatif yakni dengan menggunakan kata ‘kecuali’.

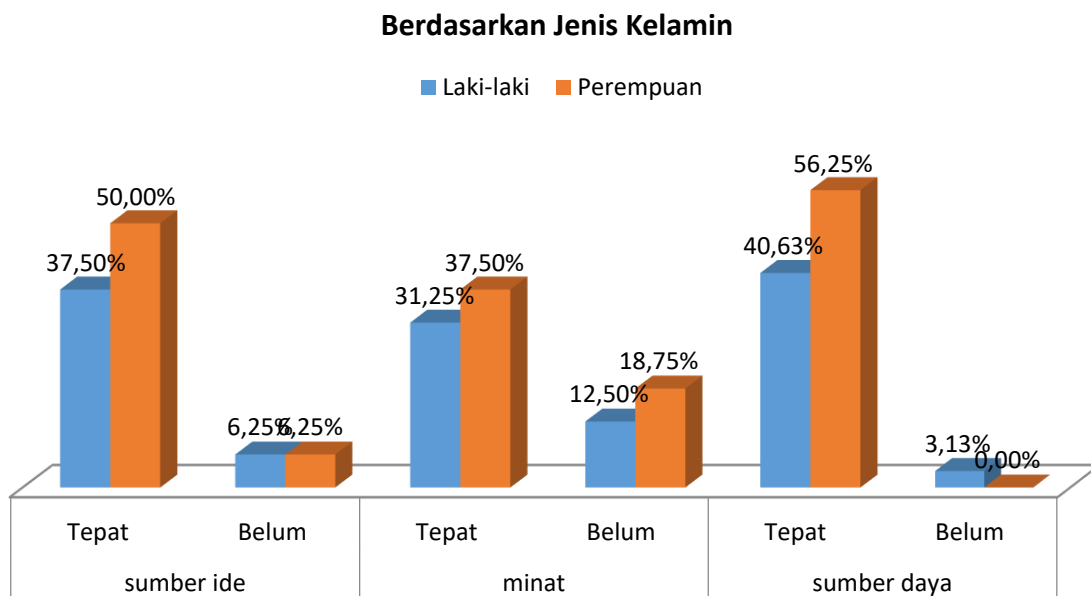
Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka prosentase ketepatan dapat dinyatakan pada Gambar 7.



Gambar 7. Analisis Deskriptif berdasar jenis kelamin

Berdasarkan Gambar 7 dapat dinyatakan bahwa pola pada dua pertanyaan menunjukkan perempuan mampu menjawab lebih tepat yakni untuk pertanyaan apakah termotivasi dengan adanya pelatihan ini sebesar 53,13% sedangkan laki-laki mampu menjawab dengan tepat sebesar 31,25%. Pola ini sama dengan pertanyaan mengenai ciri-ciri wirausahawan yakni mampu menjawab tepat sebanyak 21,88% dan laki-laki 12,25%, sedangkan untuk pertanyaan mengenai definisi wirausaha laki-laki lebih mampu menjawab dengan tepat sebesar 25% sedangkan perempuan sebesar 18,75%.

Gambaran ketepatan pada pertanyaan selanjutnya dapat dilihat pada gambar 8.

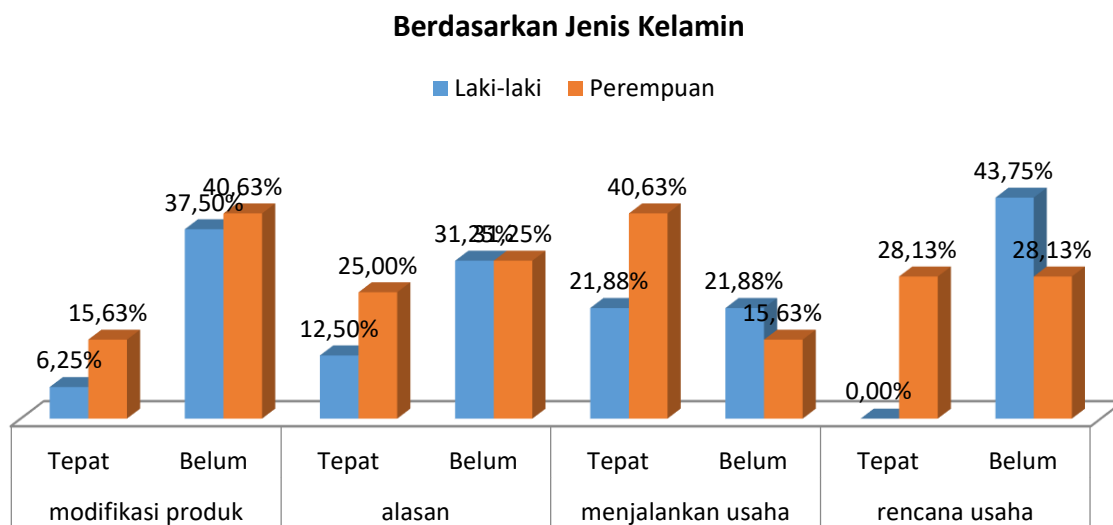


Gambar 8. Analisis Deskriptif berdasar Jenis Kelamin.

Berdasarkan Gambar 8 dapat dinyatakan bahwa pada keseluruhan pertanyaan menunjukkan perempuan mampu menjawab lebih tepat yakni untuk pertanyaan sumber ide pembuatan usaha sebesar 50,00% sedangkan laki-laki mampu menjawab dengan tepat sebesar 37,5%. Pola ini sama dengan pertanyaan

mengenai definisi minat yakni mampu menjawab tepat sebanyak 37,50% dan laki-laki 31,25%, dan untuk pertanyaan mengenai definisi sumber daya alam yang melimpah perempuan mampu menjawab dengan tepat sebesar 56,25% sedangkan laki-laki sebesar 40,63%

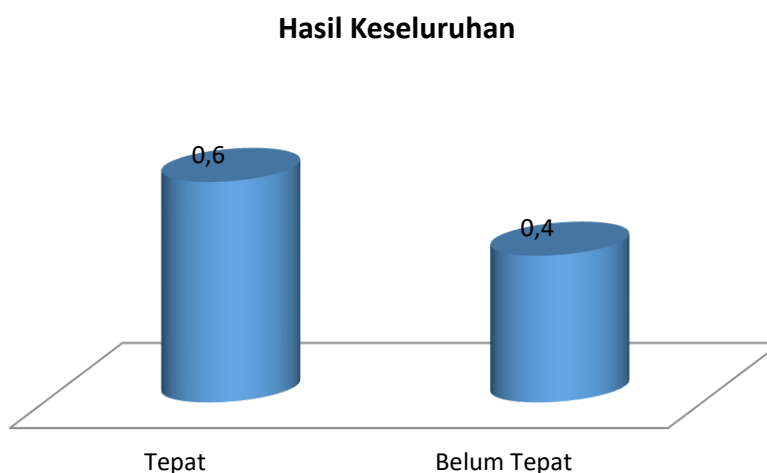
Hasil analisis deskriptif pada pertanyaan selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Analisis Deskriptif berdasar Jenis Kelamin.

Berdasarkan Gambar 9 dapat dinyatakan bahwa pada keseluruhan pertanyaan menunjukkan perempuan mampu menjawab lebih tepat yakni untuk pertanyaan modifikasi produk usaha sebesar 15,63% sedangkan laki-laki mampu menjawab dengan tepat sebesar 6,25%. Pola ini sama dengan pertanyaan mengenai alasan menjadi wirausahawan yakni mampu menjawab tepat sebanyak 25,00% dan laki-laki 12,5%, dan untuk pertanyaan mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha perempuan mampu menjawab dengan tepat sebesar 40,63% sedangkan laki-laki sebesar 21,88%.

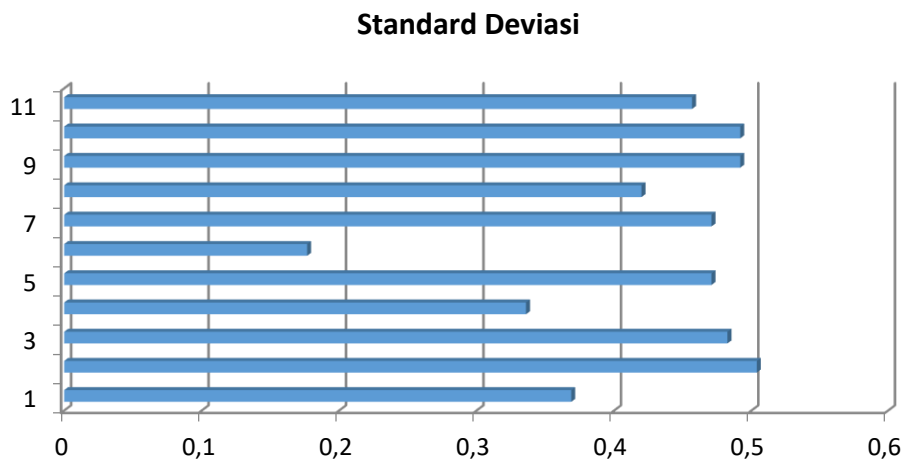
Ketepatan secara keseluruhan responden untuk menjawab pertanyaan post test dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Ketepatan menjawab secara Keseluruhan.

Berdasarkan Gambar 10. dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan responden mampu menjawab pertanyaan post-test dengan tepat sebanyak 60%, sedangkan 40% pertanyaan tidak mampu dijawab secara tepat. Jenis pertanyaan yang paling banyak tidak dapat dijawab secara tepat adalah pertanyaan negative atau dengan menggunakan kata “kecuali”.

Ukuran lain yang digunakan dalam pengujian ketepatan post test ini adalah dengan menggunakan standard deviasi. Standard deviasi menyatakan ukuran penyebaran data yakni seberapa besar data tersebut menyimpang dari rata-rata data. Ukuran penyebaran data dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Standard Deviasi post-test.

Berdasarkan Gambar 11. dapat dinyatakan bahwa penyebaran data berada di bawah 0,5. Nilai penyebaran data tertinggi ada pada pertanyaan mengenai definisi wirausaha sebesar 0,5 kemudian diikuti oleh pertanyaan mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha sebesar 0,495 dimana nilai ini sama dengan pertanyaan mengenai sumber ide pembuatan usaha dan alasan seorang menjadi wirausahawan. Dua pertanyaan lain yang memiliki nilai penyebaran yang sama yakni 0,48 adalah pertanyaan mengenai hal yang harus dipikirkan dalam merencanakan usaha, definisi modifikasi produk dan tanda atau ciri seorang wirausahawan/wati.

Dua pertanyaan yang memiliki penyebaran terendah yakni sebesar 0,18 untuk definisi sumber daya yang melimpah dan 0,33 untuk pertanyaan sumber ide pembuatan usaha.

E. KESIMPULAN

Penelitian aksi yang dilakukan di Desa Leuntelo Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu yang dilakukan dengan melakukan diskusi dengan tokoh masyarakat, petani dan aparat desa dapat dinyatakan telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan terlaksanakannya pelatihan kewirausahaan sebagai bentuk pengenalan kepada generasi muda. Berdasarkan survei pelatihan penanaman jiwa kewirausahaan dapat diketahui bahwa 60% responden dapat menjawab dengan tepat pertanyaan terutama mengenai konsep kewirausahaan yakni : , sumber ide pembuatan usaha (90%), memotivasi wirausahawan (87%), definisi minat/hobi yang dapat digunakan dalam sumber ide usaha (80%), definisi sumber daya sebagai sumber wirausaha (80%), definisi produk baru (80%) dan hal-hal yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha (70%).

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dana hibah penelitian tahun anggaran 2018 Penelitian Research Leader dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar Chairil Nur, 2014, Membangun Perilaku Masyarakat Atambua Melalui Pemanfaatan Potensi Daerah Dan Keamanan Perbatasan Republik Indonesia Dengan Republik Demokratik Timor Leste, *Jurnal Sosioteknologi*, Volume 13 Nomor 2 Agustus 2014
- Dwi Priyanto dan Kusuma Diwyanto, 2014, Pengembangan Pertanian Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur Dan Republik Demokrasi Timor Leste, *Agricultural Development in the Borderline Areas of East Nusa Tenggara and Democratic Republic of Timor Leste*.
- Sugiyono, 2005, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Singgih santoso, 2017, *Statistik Multivariat dengan SPSS*, Elexmedia Komputindo, Jakarta.
- <https://nasional.tempo.co/read/1110302/produksi-kelapa-indonesia-terbesar-di-dunia-mentan-dorong-industri-pengolahan>

